

GAMBARAN PENGETAHUAN, SARANA PRASARANA DAN PERILAKU TENTANG CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 16 PONTIANAK UTARA

Alvina Damayanti^{1*}, Malik Saepudin¹, Susilawati¹

¹) Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Pontianak

e-mail: msvinad12@gmail.com

ABSTRACT

Corona or known as COVID-19 (Corona Virus Disease-2019) is a case similar to pneumonia that appeared on December 31, 2019 in Wuhan, China (Lee, 2020). Hand washing with soap is one of the sanitation measures in cleaning hands and fingers using water and soap by humans to be clean as well as to break the chain of germs that spread disease. The purpose of this study was to describe the knowledge, infrastructure, and behavior of students towards washing hands with soap (CTPS) during the COVID-19 pandemic at SDN 16 North Pontianak. To take the number of samples used the Slovin formula, with a systematic random sampling technique. There are 62% of students who have sufficient knowledge about the right time to wash their hands with soap after taking out the trash. In behavior there are 50% of students behave less towards washing hands after using the toilet. This will cause diarrhea, and COVID-19. It should be necessary to increase knowledge, infrastructure, as well as the behavior of washing hands with soap to avoid disease as well as to break the chain of disease spread in the SDN 16 North Pontianak environment.

Keywords: Covid-19 and Washing Hands WITH Soap (CTPS)

ABSTRAK

Corona atau yang dikenal dengan COVID-19 (*Corona Virus Disease-2019*) merupakan kasus yang serupa dengan *pneumonia* yang muncul pada 31 Desember 2019 di Wuhan, China (Lee, 2020). Cuci Tangan Pakai Sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dalam membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih juga guna memutuskan mata rantai kuman penyebaran penyakit. Tujuan penelitian ini, yaitu menggambarkan pengetahuan, sarana prasarana, dan perilaku tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) selama pandemi COVID-19 pada siswa SDN 16 Pontianak Utara. Untuk pengambilan jumlah sampel digunakan rumus *Slovin*, dengan Teknik sampling sampel acak sistematis. Pada siswa terdapat 62% berpengetahuan cukup terhadap waktu yang tepat untuk cuci tangan pakai sabun setelah membuang sampah. Pada perilaku terdapat 50% siswa berperilaku kurang terhadap mencuci tangan setelah dari toilet. Hal ini akan menyebabkan penyakit diare, dan COVID-19. Sebaiknya perlu dilakukan peningkatan pengetahuan, sarana prasarana, juga perilaku cuci tangan pakai sabun agar terhindar dari penyakit juga untuk memutuskan mata rantai penyebaran penyakit di lingkungan SDN 16 Pontianak Utara.

Kata kunci: Covid-19 dan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Pendahuluan

Corona atau yang dikenal dengan COVID-19 (*Corona Virus Disease-2019*) merupakan kasus yang serupa dengan *pneumonia* yang muncul pada 31 Desember 2019 di Wuhan, China (Lee, 2020). Berdasarkan data WHO diperoleh bahwa COVID-19 telah menjadi pandemi global dengan 4.534.0731 kasus positif yang terkonfirmasi di 216 negara di seluruh dunia. Virus Corona juga telah mewabah di Indonesia sejak awal Maret 2020 hingga saat ini (Herliandry & Suban, 2020).

CoronaVirus merupakan suatu kelompok virus zoonosis yang ditransmisikan dari hewan ke manusia, coronavirus dapat menyebabkan penularan yang sangat cepat antara manusia, ada beberapa jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan infeksi saluran pernapasan pada manusia mulai dari gejala ringan hingga berat, seperti *Midlle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Menurut WHO beberapa perilaku Kesehatan yang bisa mengurangi kemungkinan terinfeksi atau menyebarnya COVID-19 yaitu dengan melakukan penerapan PHBS diantaranya selalu mencuci tangan dengan sabun. Cuci Tangan Pakai Sabun atau CTPS adalah salah satu tindakan sanitasi dalam membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih juga memutuskan mata rantai kuman (Panirman et al., 2021).

Tujuan cuci tangan adalah menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit badan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan *parasite* lainnya pada kedua tangan juga memutuskan mata rantai penyebaran COVID-19 (Panirman et al., 2021).

Berdasarkan survei pendahuluan di Sekolah Dasar Negeri 16 Pontianak Utara yang telah dilakukan dengan metode wawancara maupun observasi pada kelas 4 dan 5 ditemukan bahwa 6 dari 10 siswa memiliki pengetahuan yang kurang mengenai cuci tangan pakai sabun. Bahkan tidak melakukan cuci tangan pakai sabun, padahal Sekolah Dasar Negeri 16 Pontianak Utara sudah cukup memiliki fasilitas tempat

cuci tangan, hanya saja tidak tersedianya kain lap/tisu di tempat cuci tangan tersebut. Selain itu terdapat poster prosedur mencuci tangan pakai sabun yang ditempelkan di dinding tempat cuci tangan di sekolah tersebut.

Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya. Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi. Hingga tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia. Sementara di Indonesia sudah ditetapkan 1.528 kasus dengan positif COVID-19 dan 136 kasus kematian (Yusriani, 2020).

Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (*droplet*), tidak melalui udara. Orang yang paling beresiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi salah satunya adalah melalui cuci tangan pakai sabun dan air bersih, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapapun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

Pada beberapa negara termasuk Indonesia, pemerintah membuat pedoman dan protokol Kesehatan untuk menghadapi virus COVID-19, seperti: 1.) Menggunakan masker, 2.) Menjaga jarak, 3.) Menjauhi kerumunan, 4.) Mengurangi mobilitas, 5.) dan mencuci tangan (Kumalasari, 2021).

Menurut Permendiknas No. 24 Tahun 2007 menyatakan bahwa standar sarana prasarana sekolah dibedakan menurut jenjang sekolah. Adapun jenis-jenis sesuai standar yang meliputi satuan Pendidikan, lahan, bangunan Gedung dan kelengkapan sarana prasarana.

Menurut panduan opsi sarana CTPS yang disusun oleh Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar Tahun 2020, untuk mencapai strata minimal, satuan Pendidikan harus memiliki sarana cuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir. Rincian strata minimal sarana cuci tangan dengan sabun dan air mengalir yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1.) Setiap kelas memiliki

sarana cuci tangan, 2.) Setiap sarana cuci tangan memiliki sabun dan air mengalir, dan 3.) Tempat cuci tangan mudah dijangkau oleh peserta didik.

Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan bagian dari program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga. Perilaku seseorang dilatarbelakangi atau dipengaruhi oleh tiga faktor pokok yakni faktor predisposisi (*predisposing faktor*), meliputi pengetahuan (dapat diperoleh melalui Pendidikan, paparan media masa, hubungan sosial dan pengalaman), sikap, kepercayaan, nilai, tradisi dan sebagainya. Faktor pendukung (*enabling faktor*), meliputi ketersediaan sumber-sumber/fasilitas, faktor yang memperkuat. Faktor pendorong (*reinforcing faktor*), meliputi sikap dan perilaku petugas atau tokoh masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan sebagai intervensi kesehatan harus bisa diarahkan dalam tiga faktor tersebut (Notoatmodjo, 2014 dalam Darmawan, 2016).

Mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air mengalir ataupun cairan lainnya oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih, sebagai bagian dari ritual keagamaan, ataupun tujuan lainnya (Priyoto, 2015 dalam Fatih, 2017).

Mencuci tangan dengan air saja lebih umum dilakukan, namun hal ini terbukti tidak efektif dalam menjaga kesehatan dibandingkan dengan mencuci tangan dengan sabun. Menggunakan sabun dalam mencuci tangan sebenarnya menyebabkan orang mengalokasikan waktunya lebih banyak saat mencuci tangan namun penggunaan sabun menjadi efektif karena kotoran yang menempel akan terlepas saat tangan digosok dan bergesek dalam upaya melepasnya. Didalam kotoran yang menempel inilah kuman hidup. Efek lainnya adalah tangan menjadi harum setelah dicuci menggunakan sabun dan dalam beberapa kasus, tangan yang menjadi wangilah yang membuat mencuci tangan dengan sabun lebih menarik untuk dilakukan (Fewtrell, 2005 dalam Humayda, 2010).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran pengetahuan, sarana prasarana, dan perilaku tentang cuci tangan pakai sabun selama pandemic covid-19 pada siswa SDN 16 Pontianak Utara.

Metode

Peneliti menerapkan metode deksriptif yang bertujuan untuk melihat gambaran dari pengetahuan, sarana prasarana dan perilaku tentang cuci tangan pakai sabun selama pandemic COVID-19 di SDN 16 Pontianak Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ada data primer dengan menggunakan cara membagikan kuesioner dan data sekunder yang bersumber langsung dari Kepala SDN 16 Pontianak Utara. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru di SDN 16 Pontianak Utara dengan jumlah sampel sebanyak dengan total populasi. Data pengetahuan dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada guru di SDN 16 Pontianak Utara yang telah didapatkan kemudian dianalisis secara univariat atau deskriptif yang menggambarkan kumpulan data berupa nilai frekuensi karakteristik responden.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan Siswa di SDN 16 Pontianak Utara 2022

Pengetahuan	Responden	
	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	24	41%
Cukup	31	53%
Kurang	4	6%
Jumlah	59	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa responden dengan kategori tingkat pengetahuan cukup adalah yang terbanyak, dengan jumlah 31 (53%) responden, dan hal ini lebih banyak dari responden dengan tingkat kategori berpengetahuan baik yang sebanyak 24 (41%), kemudian responden dengan tingkat pengetahuan kurang hanya sebanyak 4 (6%) responden.

Dari pertanyaan pengetahuan nomor 5 terdapat (62%) siswa berpengetahuan cukup terhadap waktu yang tepat untuk cuci tangan pakai sabun yaitu setelah buang sampah, pada dasarnya mereka sedikit banyak sudah mengetahui tentang cuci tangan pakai sabun. Oleh karena itu untuk menambah pengetahuan diperlukannya sumber informasi yang memadai baik dari guru maupun dari poster juga buku yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa.

Tabel 2. Frekuensi Sarana Prasarana Cuci Tangan di SDN 16 Pontianak Utara 2022

Tersedia	Jumlah	Persentase
Tempat cuci tangan	1	25%
Sabun	1	25%
Air bersih	1	25%
Kain lap/tisu	0	0%
Jumlah	3	75%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sarana prasarana cuci tangan, seperti tempat cuci tangan, sabun, air bersih hanya memiliki jumlah masing-masing 1 (25%). Serta, tidak tersedia kain lap/tisu untuk mengeringkan tangan.

Untuk terjadinya praktek cuci tangan pakai sabun, sekolah ini telah menyediakan sarana tempat cuci tangan, sarana air yang mengalir, dan tersedianya sabun untuk mencuci tangan, tetapi sekolah ini tidak menyediakan kain lap atau tisu untuk mengeringkan tangan setelah cuci tangan. Oleh karena itu, sebaiknya sekolah ini menyediakan kain lap atau tisu untuk memenuhi sarana prasarana cuci tangan pakai sabun.

Tabel 3. Frekuensi Responden Menurut Tingkah Perilaku Siswa di SDN 16 Pontianak Utara 2022

Perilaku	Responden	
	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	16	27%
Cukup	32	54%
Kurang	11	19%
Jumlah	59	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa tingkah perilaku siswa masih di dominasi oleh siswa dengan perilaku kategori cukup, sebanyak 32 (54%). Namun, siswa yang memiliki perilaku dengan kategori baik, lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang berperilaku kategori kurang, yaitu sebanyak 16 (27%).

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua mahluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka memiliki aktifitas masing-masing (Sari et

al., 2014). Dilihat dari responden stimulus ini maka perilaku dapat dibedakan menjadi 2 yaitu perilaku tertutup (*covert behavior*) yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, presepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain dan perilaku terbuka (*covert behavior*) yang merupakan respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam atau praktik yang dengan mudah diamati atau dilihat orang lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan siswa yang memiliki perilaku baik 16 siswa (27%), kemudian yang memiliki perilaku cukup sebanyak 32 siswa (54%), yang memiliki perilaku yang kurang sebanyak 11 siswa (19%). Dari lembar ceklis yang diteliti, pada soal nomor 5 yaitu berperilaku hidup bersih dan sehat adalah kewajiban bagi semua terdapat (50%) siswa berperilaku kurang terhadap mencuci tangan setelah dari toilet. Pada dasarnya mereka masih kurang melakukan cuci tangan pakai sabun setelah dari toilet karena kurangnya pengetahuan siswa tentang cuci tangan pakai sabun setelah dari toilet, hal ini dapat menyebabkan penyakit diare, covid19.

Menurut Depkes (2009) penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan mencuci tangan dengan sabun adalah diare, infeksi saluran pernapasan, dan infeksi cacing. Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dengan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit (Mustikawati, 2017).

Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain (seperti ingus) dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasite pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditulari (Lestari et all, 2021). Maka dari itu kita perlu meningkatkan perilaku siswa tentang cuci tangan pakai sabun agar memutus rantai penyakit.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa sebagian besar sudah masuk kategori cukup,

sedangkan sarana dan prasarana CTPS yang telah diobservasi, SD 16 Pontianak Utara sudah masuk kriteria cukup, dan untuk tingkat pengetahuan responden, sebagian besar masuk kategori cukup, dan kategori baik, akan tetapi masih di dominasi oleh tingkat pengetahuan yang cukup. Sehingga diharapkan bagi institusi Pendidikan untuk dapat lebih memberikan informasi agar siswa dapat lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya cuci tangan pakai sabun dan melengkapi fasilitas cuci tangan yang lengkap serta diharapkan bagi puskesmas dapat memberikan penyuluhan kepada siswa dan memberikan poster tentang SOP cuci tangan pakai sabun.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, A. A. K. N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu di Desa Pemecutan Kelod kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(2), 30.
- Fatih, H. Al. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(1), 18–23.
- Herliandry, L. D., & Suban, M. E. (2020). *Jurnal Teknologi Pendidikan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*. 22(1), 65–70.
- Humayda, L. (2010). *Gambaran Perilaku Mencuci Tangan Pada Kaeyawan Penjamah Makanan Di Instalasi Gizi Rumah Sakit Umum Daerah RSUD Sekarwangi Cibadak, kab.Sukabumi Tahun 2009*. Uin Syarif Hidayatullah.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Serta Definisi Coronavirus Disease (COVID-19). *Germas*, 11–45.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2007). *Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/216118/permendikbud-no-24-tahun-2007>
- Kumalasari, N. H. (2021). Protokol Kesehatan 5 M di Masa PPKM. In *Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada*.
- Lestari et all. (2021). Penyuluhan Tentang Budaya Cuci Tangan Pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Metode 6 Langkah Kepada Pasien Poliklinik Di Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 1(2), 170–175.
- Mustikawati, I. S. (2017). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Studi Kualitatif Pada Ibu-Ibu di Kampung Nelayan Muara Angke Jakarta Utara. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 2(1), 115–125.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Panirman, L., Merisca, D. W., Candrayadi, Nugroho, P. B., Samsudin, & Nainggolan, J. S. (2021). Manajemen Enam Langkah Cuci Tangan Menurut Ketentuan WHO Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19. *Abdi Masyarakat*, 2(2), 105–113.
- Priyoto, P. (2015). Perubahan Dalam Perilaku Kesehatan. *Graha Ilmu*.
- Sari, W., Keloko, A. B., & Syahrial, E. (2014). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Siswa Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Cuci Tangan Pakai Sabun Di Yayasan Perguruan Tut Wuri Handayani Di Mabar Kecamatan Medan Deli Tahun 2014*. 2014, 1–6.
- Yusriani. (2020). Pengetahuan dan Tingkat Kecemasan Mempengaruhi Perilaku Panic Buying Selama Pandemic Covid-19. *Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 3, 38–46.